

**MEMAKNAI TEORI BELAJAR: PEMAHAMAN GURU DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MENDALAM DI SEKOLAH  
DASAR**

Yessi Fatika Sari, Nava Khoirotun Nisa, Aulya Nanda Prafitasari  
PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember  
yessiftkaaa@gmail.com; navakhairotunnisa@gmail.com;  
aulya.prafitasari@unmuhjember.ac.id,

**ABSTRACT**

*Learning theory is the basis for implementing learning forms, but currently its existence is no longer important for teachers to understand because it is not mentioned in learning plans. This study aims to analyze the application of learning theories in elementary schools and understand the extent to which teachers are able to integrate these theories into teaching practices in the era of in deep learning, especially in the Jember City area. This study was conducted in 4 elementary schools in December 2025. The results of observations and interviews showed that the application of learning theories in elementary schools in the Jember City area has taken place in real life through daily learning practices, although 75% of the teachers who responded did not understand or conceptually realize the underlying theoretical foundations. Behaviorist, cognitivism, constructivism, humanism, and nativism theories are applied implicitly and complement each other, so that the ongoing learning practices have contained elements of in deep learning. However, this in deep learning has not been systematically integrated into learning planning and reflection due to teachers' limited understanding of learning theories. Therefore, strengthening teachers' understanding of the relationship between learning theory and in deep learning is an important need so that learning practices can be developed in a more targeted manner to optimize character formation, the development of critical thinking skills and in-depth conceptual understanding in elementary schools*

*Keywords: Learning theory, Deep Learning, Learning in Elementary Schools*

**ABSTRAK**

Teori belajar merupakan dasar pelaksanaan bentuk pembelajaran, namun saat ini keberadaannya tidak lagi menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh guru karena tidak disebutkan dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori-teori pembelajaran di sekolah dasar serta memahami sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teori tersebut dalam praktik mengajar di era pembelajaran mendalam, khususnya di Wilayah Jember Kota. Penelitian ini dilakukan kepada 4 Sekolah Dasar pada Desember 2025. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan penerapan teori belajar di sekolah dasar wilayah Jember Kota telah berlangsung secara nyata melalui praktik pembelajaran sehari-hari, meskipun 75% guru yang menjadi responden belum memahami atau menyadari secara konseptual landasan teori yang mendasarinya. Teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, humanistik, dan nativisme diterapkan secara implisit dan saling melengkapi, sehingga praktik pembelajaran yang berlangsung telah mengandung unsur-unsur pembelajaran mendalam. Namun, pembelajaran

mendalam tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran karena keterbatasan pemahaman guru terhadap teori belajar. Oleh karena itu, penguatan pemahaman guru terhadap keterkaitan teori belajar dan pembelajaran mendalam menjadi kebutuhan penting agar praktik pembelajaran dapat dikembangkan secara lebih terarah untuk mengoptimalkan pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual secara mendalam di sekolah dasar

Kata Kunci: Teori Belajar, Pembelajaran Mendalam, Pembelajaran di SD.

### **A. Pendahuluan**

Pengalaman belajar di sekolah dasar harus dibangun dengan pandangan komprehensif dan berpusat pada kebutuhan siswa, memungkinkan setiap anak untuk membangun pemahaman melalui kegiatan langsung, pemikiran, dan keterlibatan komunitas (Darmadi, 2019). Pengetahuan dan ilmu dapat diperoleh, dimana siswa diajarkan untuk memperoleh pengetahuan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kristiani & Airlanda, 2021). Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan membantu siswa menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Sebab pendidikan bukan sekedar menjadikan anak sebagai ahli atau terampil, melainkan juga untuk memastikan mereka memiliki manfaat bagi lingkungan sekitar (Perni, 2018). Maka dari itu, pendidikan di sekolah dasar lebih dari sekedar langkah awal dalam pendidikan. Namun, menjadi

landasan yang menentukan mutu pembelajaran di tingkat selanjutnya serta membentuk kebiasaan belajar jangka panjang bagi siswa.

Teori belajar merupakan landasan konseptual yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi acuan guru dalam memahami bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Berbagai teori belajar seperti behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik telah lama menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Menurut (Schunk & Usher, 2012), teori belajar membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, teori belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berfungsi praktis sebagai panduan dalam pengambilan keputusan pedagogis di kelas. Penelitian (Mahrus & Itqon, 2020) menyebutkan bahwa membimbing siswa dalam proses pendidikan seharusnya

berlandaskan teori agar para siswa dapat menyerap dan mengikuti kegiatan belajar dengan efektif serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menentukan teori pengajaran yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa, dengan mempertimbangkan tujuan pengajaran, sifat dan kebutuhan siswa, karakteristik pelajaran, serta lingkungan dan sarana belajar yang ada.

Pemahaman guru terhadap teori belajar dalam praktik pembelajaran saat ini cenderung mengalami penurunan. Teori belajar tidak disebutkan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, sehingga dianggap tidak lagi penting untuk dikuasai secara konseptual. (Sanjaya, 2016) menyatakan bahwa banyak guru lebih berfokus pada penyelesaian administrasi pembelajaran dibandingkan dengan pendalaman landasan teoritis. Akibatnya, guru mengajar berdasarkan kebiasaan dan pengalaman, tanpa kesadaran penuh terhadap teori belajar yang sebenarnya sedang diterapkan.

Di sisi lain, penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam

kurikulum merdeka saat ini menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan berbagai teori belajar secara fleksibel dan kontekstual. Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman bermakna, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, Pembelajaran Mendalam juga menekankan 3 unsur penting yang harus ada dalam pembelajaran, yakni pembelajaran yang *mindfull*, *meaningfull*, dan *joyfull*. Prinsip ini sejalan dengan bentuk penerapan teori belajar seperti Teori behavioristik yang menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai indikator keberhasilan belajar, sedangkan teori kognitif memandang belajar sebagai proses internal yang terkait dengan cara otak mengolah informasi. Sementara itu, teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial (N. A. Sinaga & Simatupang, 2026). (Fullan et al., 2018) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat terwujud apabila guru memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan, yang secara langsung

berkaitan dengan teori kognitivisme dan konstruktivisme.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris melalui wawancara terstruktur untuk melihat bagaimana penerapan teori belajar sebenarnya terjadi di sekolah dasar pada era Pembelajaran Mendalam ini, khususnya di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan juga karena istilah teori belajar sudah mulai di kalangan guru dan belum ada penelitian serupa terkait hal tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pembelajaran guru di era pembelajaran mendalam.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi nyata, pengalaman, serta praktik pembelajaran yang berlangsung di SDN Kepatihan 3 Jember, SDN Jember Lor 6, SDN Sumbarsari 3 Jember, dan SD Muhammadiyah 1 Jember pada bulan Desember 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan proses yang terjadi di lingkungan sekolah secara lebih holistik dan natural, sehingga

peneliti dapat menangkap fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui angka semata. Menurut (Sugiyono, 2007), pendekatan kualitatif deskriptif cocok digunakan untuk memahami persepsi, motivasi, dan interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu, sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi pendidikan toleransi yang merupakan nilai moral dan sosial.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui praktik pembelajaran dalam kelas di SD. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pemahaman guru mengenai teori-teori pembelajaran yang mendasari praktik mengajarnya. Adapun guru yang menjadi responden telah memiliki sertifikat pendidik profesional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih rinci namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dianggap efektif untuk mengeksplorasi sikap dan pandangan subjek secara lebih mendalam (Setiawan et al., 2022). Kombinasi

antara observasi dan wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lengkap, baik yang tampak secara langsung dalam kegiatan kelas maupun yang berasal dari refleksi dan pengalaman guru.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian terkait studi penerapan teori belajar pada pembelajaran mendalam

oleh guru sekolah dasar wilayah Jember Kota ini dilakukan pada 4 sekolah, yakni SD Negeri Summersari 3, SD Negeri Kepatihan 3, SD Muhammadiyah 1 Jember, dan SD Negeri Jember Lor 6. Penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2025 ini menghasilkan data berikut :

Tabel 1. Data Teori Belajar yang diterapkan di SD Jember Kota

No	Sekolah Responden	Paham Penamaan Teori belajar	Teori Belajar yang diterapkan berdasarkan paparan hasil wawancara				
			Behavioristik	Kognitivisme	Konstruktivisme	Humanistik	Nativisme
1.	I	Ya	√		√		
2.	II	Tidak	√		√		
3.	III	Tidak	√	√	√	√	√
4.	IV	Tidak	√			√	

Penelitian terkait implementasi teori belajar di SD Wilayah Jember Kota ini melibatkan guru dari empat sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SDN Kepatihan 3 Jember, SDN Jember Lor 6, SDN Summersari 3 Jember, dan SD Muhammadiyah 1 Jember. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa teori belajar yang diterapkan adalah Teori Belajar Behavioristik,

Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik, dan Nativisme. Namun 75% Guru yang menjadi responden tidak langsung dapat menyebutkan istilah atau penamaan teori belajar tersebut. Hal ini dikarenakan istilah teori belajar bukan sebagai indikator yang wajib ditunjukkan pada perangkat pembelajaran, sehingga keberadaanya juga tidak lagi dianggap penting oleh para guru. Walaupun begitu, sebenarnya tanpa

disadari, para guru tetap melaksanakan karakter teori belajar. Ditinjau dalam perspektif pembelajaran mendalam (deep learning), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar wilayah Jember Kota telah mengandung unsur-unsur pembelajaran mendalam, meskipun belum dirancang secara sadar dan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Pembelajaran mendalam menekankan pada proses belajar yang bermakna, pemahaman konseptual yang kuat, kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta keterkaitan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Fullan et al., 2018). Dalam konteks ini, teori belajar berperan sebagai landasan konseptual yang menentukan kedalaman proses belajar yang dialami siswa. Dominasi penerapan teori behavioristik di sekolah dasar wilayah Jember Kota menunjukkan bahwa guru masih menempatkan penguatan perilaku sebagai fondasi awal pembelajaran. Dalam pembelajaran mendalam, teori behavioristik berfungsi sebagai prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif, disiplin, dan terstruktur. Guru banyak menggunakan reward, punishment ringan, serta latihan berulang untuk membentuk perilaku dan kebiasaan belajar. Ketika di kelas terdapat siswa yang menunjukkan perilaku nakal atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti mengganggu teman sekelas atau tidak mengikuti arahan pembelajaran, guru memberikan bentuk hukuman yang bersifat konkret seperti meminta siswa untuk membersihkan kelas dengan menyapu atau mengerjakan tugas sekolah. Tingkah laku siswa dapat mengalami perubahan melalui belajar, melalui latihan dan praktik dalam lingkungan sekitar (Pratama, 2013). Sebaliknya, ketika ada siswa yang menunjukkan prestasi baik, baik dalam akademik seperti mendapatkan nilai tinggi dan aktif berpartisipasi dan membantu teman, guru memberikan berbagai bentuk apresiasi seperti pujian di depan kelas, hadiah kecil, atau pengakuan khusus yang bertujuan untuk menguatkan perilaku positif tersebut. Sebab, menurut teori behavioristik ini, aktivitas-aktivitas manusia dapat diamati dan diukur (Muazzaroh, 2017). Praktik ini selaras dengan konsep penguatan positif dan pengelolaan perilaku tidak diinginkan

yang menjadi inti dari teori behavioristik, meskipun guru tidak menyadari hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan dasar teoritis di baliknya. Teori ini relevan dalam konteks pembelajaran pada saat ini, dan mudah ditemukan di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kualitas peserta didik (Rahayu, 2018). Perubahan tingkah laku ini terjadi melalui pemberian rangsangan (Stimulant) yang akan menimbulkan hubungan tingkah laku (respons) berdasarkan hukum-hukum yang ada (Al Hafizh & Fatah, 2022). Namun, jika teori behavioristik tidak diintegrasikan dengan pendekatan kognitif dan konstruktivistik, pembelajaran berpotensi terjebak pada hafalan dan penguasaan prosedural tanpa pemahaman konseptual (Hattie, 2012).

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan yang paling selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Penerapan teori konstruktivisme di wilayah Jember Kota juga diterapkan terutama di sekolah – sekolah yang memiliki budaya pembelajaran aktif. Guru mulai melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan praktik sederhana. Penerapan teori

kognitivisme juga terlihat melalui penjelasan materi secara bertahap, penggunaan contoh konkret, serta upaya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Penerapan teori kognitivisme juga terlihat melalui penjelasan materi secara bertahap, penggunaan contoh konkret, serta upaya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membantu siswa memahami konsep, meskipun metode yang digunakan masih cenderung berpusat pada guru. Namun, penerapan teori ini belum merata dan masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kebiasaan mengajar, serta jumlah siswa dalam kelas. Guru berusaha membantu siswa memahami konsep, meskipun metode yang digunakan masih cenderung berpusat pada guru. Guru berupaya menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan kegiatan pemecahan masalah. Siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, serta bekerja secara kolaboratif. Dalam konteks ini, guru mengambil

peran sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar konstruktivisme (Piaget, 1971) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas kognitif siswa dan bukan diberikan secara satu arah. Keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, pengalaman langsung, dan pemecahan masalah memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan kontekstual. Peran guru sebagai fasilitator dalam praktik konstruktivistik mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif yang menjadi ciri utama deep learning (Saputra & Rofidah, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan kedalaman pemahaman konsep dan kemampuan transfer pengetahuan siswa sekolah dasar (Suryani & Hamdu, 2020). Penerapan teori kognitivisme yang terlihat melalui penjelasan bertahap, penggunaan contoh konkret, dan pengaitan materi dengan pengetahuan awal siswa merupakan

elemen penting dalam pembelajaran mendalam. Teori ini mendorong meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, proyek, dan evaluasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Prameswari, 2025). Teori ini juga membantu siswa mengorganisasi informasi, membangun skema pengetahuan, dan memahami hubungan antar konsep. Dalam konteks deep learning, kognitivisme berkontribusi pada proses elaborasi dan pengolahan informasi secara bermakna, sehingga siswa tidak hanya mengetahui fakta, tetapi juga mampu menjelaskan dan menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda (Anderson & Krathwohl, 2001). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kognitivisme masih cenderung berpusat pada guru, sehingga peluang siswa untuk melakukan eksplorasi dan refleksi mendalam belum optimal. Selain itu, teori kognitif yang menganut perkembangan kemampuan anak menurut usia dirasa tidak dapat sepenuhnya diterapkan karena menurut (Rahmaniar et al., 2021) pada usia sekolah dasar, anak



memiliki proses perkembangan yang tidak sama.

Penerapan teori humanistik di sekolah dasar wilayah Jember Kota turut memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran mendalam.

Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan keterlibatan emosional, motivasi intrinsik, dan rasa aman siswa dalam proses belajar. Perhatian guru terhadap kenyamanan emosional, pembentukan karakter, dan hubungan interpersonal yang positif menciptakan iklim belajar yang mendukung keberanian siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang humanistik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara mendalam (Maslow, 1970) (Rogers, 1983). Sementara itu, penerapan teori nativisme yang mempertimbangkan bakat dan minat siswa berkaitan erat dengan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam menuntut pengakuan terhadap perbedaan individu agar setiap siswa dapat mencapai pemahaman yang optimal sesuai potensinya. Dengan mengenali

kecenderungan bawaan siswa, guru dapat merancang aktivitas belajar yang lebih relevan dan bermakna, sehingga mendorong eksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam (Tomlinson, 2014).

Perbedaan penerapan teori pembelajaran antar sekolah di wilayah Jember Kota dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang dan pengalaman guru, budaya dan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik peserta didik. Sekolah dengan fasilitas dan dukungan yang memadai cenderung menerapkan pembelajaran yang lebih variatif, sementara sekolah dengan keterbatasan tertentu lebih mengandalkan metode konvensional. Selain itu, kebiasaan mengajar yang terbentuk dari pengalaman lapangan juga memengaruhi dominasi teori pembelajaran yang diterapkan di masing-masing sekolah. Perbedaan karakteristik dalam menerapkan teori pembelajaran pada sekolah dasar di wilayah Jember Kota ini tidak hanya terlihat pada strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga pada pola interaksi, peran guru, dan cara siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Namun demikian, ketika

dilakukan wawancara lebih mendalam, guru tersebut belum memahami sepenuhnya terkait teori-teori pembelajaran apa saja yang sebenarnya terkandung di balik praktik mengajarnya itu. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pencapaian akademik dan perkembangan personal di antara peserta didik (Kusumawati et al., 2023). Guru belum memahami secara mendalam tentang teori-teori yang menjadi dasar dari tindakan mengajarnya, termasuk tidak mengetahui prinsip inti dari behavioristik seperti jenis-jenis penguatan, timing pemberian umpan balik, maupun tujuan jangka panjang dari pembentukan perilaku akademik pada siswa. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian akademik dan perkembangan personal di antara peserta didik, karena penerapan teori yang tidak didasari pemahaman yang jelas dapat mengakibatkan tidak optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya, perilaku siswa yang kuat muncul ketika diberikan penguatan, sementara perilaku tersebut dapat menghilang jika dikenai hukuman (Huda et al., 2023).

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pemilihan teori pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pola belajar siswa dan kualitas keterampilan berpikir kritis yang berkembang. Meskipun para guru tidak selalu menyadari teori apa yang mereka terapkan, praktik pembelajaran yang mereka pilih secara tidak langsung mencerminkan landasan teori tertentu. Ketidaktahuan guru terhadap nama teori pembelajaran tidak menunjukkan kurangnya kompetensi profesional, melainkan menunjukkan bahwa guru lebih berorientasi pada efektivitas pembelajaran di kelas. Walaupun begitu, pemahaman guru tentang teori-teori pembelajaran tetap penting agar pendekatan yang diterapkan dapat selaras dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori belajar memiliki peran yang sangat (M. N. Sinaga et al., 2024) penting dalam merancang teknologi pendidikan yang efektif. Teori-teori belajar memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Selain itu pembelajaran mendalam juga menuntut

perencanaan yang reflektif dan berbasis teori agar setiap strategi pembelajaran saling terhubung dan mengarah pada pengembangan berpikir tingkat tinggi siswa (Kusumawati et al., 2023).

Tantangan utama ke depan bukan pada mengganti praktik pembelajaran yang telah berjalan, melainkan pada penguatan pemahaman guru terhadap keterkaitan teori belajar dan pembelajaran mendalam. Karena Pendidikan bukan terkait hafalan, tapi membangun kapasitas siswa sebagai pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Salilah et al., 2025). Penguatan ini penting agar guru mampu merancang pembelajaran secara sadar, terarah, dan reflektif, sehingga proses belajar siswa tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendalam dan berkelanjutan

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar di sekolah dasar wilayah Jember Kota telah berlangsung secara nyata melalui praktik pembelajaran sehari-hari, meskipun 75% guru yang menjadi responden belum memahami atau menyadari

secara konseptual landasan teori yang mendasarinya. Teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, humanistik, dan nativisme diterapkan secara implisit dan saling melengkapi, sehingga praktik pembelajaran yang berlangsung telah mengandung unsur-unsur pembelajaran mendalam (deep learning), seperti pembiasaan belajar, pemahaman konseptual, keterlibatan aktif siswa, dukungan emosional, serta pengakuan terhadap perbedaan potensi individu. Namun demikian, pembelajaran mendalam tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan refleksi pembelajaran karena keterbatasan pemahaman guru terhadap teori belajar sebagai landasan pedagogis. Perbedaan penerapan teori antar sekolah menunjukkan bahwa faktor pengalaman guru, budaya sekolah, dan ketersediaan sarana turut memengaruhi kedalaman proses belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan pemahaman guru terhadap keterkaitan teori belajar dan pembelajaran mendalam menjadi kebutuhan penting agar praktik pembelajaran yang telah berjalan dapat dikembangkan secara lebih

sadar, terarah, dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya membentuk perilaku belajar siswa, tetapi juga mampu mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual secara mendalam di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Hafizh, M. R., & Fatah, F. (2022). Pengaruh aplikasi pembelajaran dan teori behavioristik terhadap efektivitas pembelajaran siswa jurusan keagamaan. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 54–68.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Darmadi, D. R. H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge.
- Huda, M., Fawaid, A., Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 1 (4). 64 – 72
- Kristiani, K. F., & Airlanda, G. S. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3150–3157.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., Lathuheru, R. V., & Hanafi, S. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Mahrus, M., & Itqon, Z. (2020). Implikasi teori humanistik dan kecerdasan ganda dalam desain pembelajaran PAI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75–91.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Muazzaroh, F. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 265–286.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105–113.
- Piaget, J. (1971). *Psychology and epistemology: Towards a theory of knowledge*. New York: Viking Press.
- Prameswari, T.I. (2025). Penerapan Teori Kognitivisme dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4 (2). 14160 – 14168.
- Pratama, I. B. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Rahayu, S. (2018). Relevansi teori behavioristik dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 257–266.
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 531–539
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill.
- Salilah N., Musyarofi, A., Aziz, F. A., Rifqiya, A.A., Hakim, A.R.,

Suhardi. (2025). Peluang dan Tantangan Deep Learning dalam Pembelajaran. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*. 8 (3). 1257 -1268.

Sanjaya, W. 2016. Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Media Pratama

Saputra, D. C., Rofidah, A. N., dkk. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) Di SMA Negeri 12 Surabaya. *JPKN: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*. 3 (4). 204 – 212.

Schunk, DH, & Usher, EL (2012). Teori kognitif sosial dan motivasi. Dalam RM Ryan (Ed.), *The Oxford handbook of human motivation* (hlm. 13–27). Oxford University Press.

Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518.

Sinaga, M.N., Ringo, S.S., Netrallia, M.C. (2024). Teori Belajar sebagai Landasan bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*. 4 (1).

Sinaga, N.A., Simatupang, K.V., (2026). Konsep Dasar Pembelajaran dalam Analisis Teori, Paradigma Baru, dan Praktik Pendidikan Efektif. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*. 5. (1). 371 – 381. 8 – 19.

Sugiyono, S. (2007). Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung Alf.

Suryani, N., & Hamdu, G. (2020). Pembelajaran konstruktivistik untuk meningkatkan pemahaman konsep

siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 101–112.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Alexandria, VA: ASCD.